

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah singkat berdirinya MAN 2 Hulu Sungai Selatan

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Hulu Sungai Selatan adalah madrasah tingkat menengah yang sederajat dengan SMA/SMU berciri khas budaya dan sosial yang Islam di bawah Kementrian Agama. Sebelum adanya MAN 2 Hulu Sungai Selatan, pada tahun 1956 didirikan sebuah yayasan pendidikan yang diberi nama PGAS 6 tahun yang berpusat di desa Amawang Kiri kecamatan Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Pada tahun 1968, PGAS 6 tahun yang masih berstatus swasta berubah menjadi Pendidikan Guru Agama Putri Negeri 6 tahun Kandangan dengan keluar surat Menteri Agama RI. No. 122 tahun 1968. Sejak itu, sekolahan tersebut berstatus negeri dan PGAN ini berjalan sampai 1977. Sekitar tahun 1978 terjadi suatu perubahan lagi dari lembaga pendidikan ini. Dengan terbitnya surat keputusan Dirjen lembaga Islam No. DIII/ED.50/78 tertanggal 13 April 1978 yang mengharuskan lembaga pendidikan tersebut dijadikan terpisah dengan tingkat jenjang pendidikan yang berbeda, yaitu:

- a. Pendidikan Guru Agama Negeri dengan lama belajar 3 tahun
- b. Madrasah Tsanawiyah Negeri dengan lama belajar 3 tahun.

Setelah dihapuskannya pendidikan keguruan PGAN berubah menjadi Madrasah Aliyah Negeri 2 Kandangan (MAN 2), yang jenjang pendidikannya

setara dengan SLTA. Perubahan ini terjadi berdasarkan SK Menteri Agama No. 42 tahun 1992 tanggal 27 Januari 1992, TMT. 01 Juli 1992. NSM. 31163605040. Madrasah Aliyah Negeri 2 Kandangan pertama kali dipimpin oleh Drs. Syahrani S. dari tahun 1990 sampai tahun 1993. Kemudian pada tahun 2016 Madrasah Aliyah Negeri 2 Kandangan berubah nama menjadi Madrasah Aliyah Negeri Hulu Sungai Selatan berdasarkan Surat Keputusan Kementerian Agama Provinsi nomor 371 tahun 2016 yang di tetapkan pada tanggal 15 Agustus 2016 yang pada waktu itu yang menjadi kepala sekolah adalah Drs. H. M. Yusuf Syuaib.

Berikut ini adalah nama-nama yang pernah menjabat sebagai kepala sekolah dari status PGAS, PGAN sampai Madrasah Aliyah Negeri 2 Hulu Sungai Selatan.

TABEL 4.1

Periodisasi kepemimpinan MAN 2 Hulu Sungai Selatan

No.	Nama	Status Sekolah	Tahun
1.	Baseri Sulaiman	PGAS 6 Tahun	1965-1968
2.	H. M. Yahya A., Ba	PGAN Puteri	1968-1980
3.	Drs. Abdul Mu'in	PGAN	1980-1988
4.	H. M. Rusydi	PGAN	1988-1991
5.	Drs. Syarachrani	MAN 2	1991-1994
6.	Amberi Pani, Ba	MAN 2	1994-1997
7.	Drs. H. Saberi Ismail	MAN 2	1997-2002
8.	Drs. H. E. Kusnadi	MAN 2	2002-2012
9.	Drs. H. M Yusuf Syuaib	MAN 2	2012-2019

Sumber : Dokumentasi Kepala Sekolah MAN 2 Hulu Sungai Selatan tahun 2019

Madrasah Aliyah Negeri 2 Hulu Sungai Selatan yang berlokasi di jalan Jafri Zam-zam no. 50 kecamatan Kandangan secara geografis mempunyai batas-batas sebagai berikut:

- a. Sebelah selatan berbatasan dengan Madrasah Tsanawiyah Negeri Amawang Kiri
- b. Sebelah utara berbatasan dengan jalan Jafri Zam-zam
- c. Sebelah timur berbatasan dengan perumahan penduduk
- d. Sebelah barat berbatasan dengan perumahan penduduk.

2. Visi dan Misi MAN 2 Hulu Sungai Selatan

a. Visi

“Mewujudkan warga madrasah yang berakhlak mulia, terampil, berprestasi, serta berwawasan lingkungan”.

b. Misi

- 1) Meningkatkan kualitas dan kuantitas akhlakul karimah pada warga madrasah
- 2) Mengembangkan keterampilan siswa yang berwawasan lingkungan agar dapat hidup mandiri terutama di lingkungan masyarakat.
- 3) Menjadikan warga madrasah yang berprestasi dalam ilmu pengetahuan, olahraga dan seni.
- 4) Menanamkan kesadaran warga madrasah untuk mengelola lingkungan secara tepat, sehat, bersih dan Islami.
- 5) Melaksanakan pencegahan pencemaran alam yang ramah lingkungan dengan cara 3R “Reuse, Reduce, Recycle”.
- 6) Melaksanakan pelestarian alam di lingkungan madrasah.
- 7) Menggerakkan kegiatan kebersihan lingkungan di madrasah dan sekitarnya secara berkala.

3. Keadaan Fisik MAN 2 Hulu Sungai Selatan

Dilihat dari keadaan fisik bangunan, secara fisik sekolah ini sangat memadai untuk kelangsungan dan kelancaran pendidikan dan pengajaran. Bangunnya terdiri dari ruang kepala sekolah, ruang administrasi sekolah, ruang dewan guru dan lain-lain. Secara lebih jelas kondisi sarana sekolah ini dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 4.2

Keadaan Fisik MAN 2 Hulu Sungai Selatan

No.	Jenis Bangunan	Jumlah Ruangan Menurut Kondisi				Jumlah
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Sedang	Rusak Berat	
1.	Ruang Kelas	19			1	20
2.	Ruang Kepala Madrasah	1				1
3.	Ruang Guru	1				1
4.	Ruang Tata Usaha	1				1
5.	Laboratorium Fisika				1	1
6.	Laboratorium Kimia					
7.	Laboratorium Biologi	1				1
8.	Laboratorium Komputer	1				1
9.	Laboratorium Bahasa	1				1
10.	Laboratorium PAI					
11.	Ruang Perpustakaan	1				1
12.	Ruang UKS	1				1
13.	Ruang Keterampilan	3				3
14.	Ruang Kesenian	1				1
15.	Toilet Guru	1				1
16.	Toilet Siswa					
17.	Ruang Bimbingan Konseling (BK)					

18.	Gedung Serba Guna (Aula)	1			1
19.	Ruang OSIS	1			1
20.	Ruang Pramuka				
21.	Masjid/Mushola	1			1
22.	Gedung/Ruang Olahraga				
23.	Rumah Dinas Guru				
24.	Kamar Asrama Siswa (Putra)				
25.	Kamar Asrama Siswi (Putri)				
26.	Pos Satpam		2		2
27.	Kantin	1			1

Sumber: Dokumentasi Tata Usaha MAN 2 Hulu Sungai Selatan tahun 2019

4. Keadaan Tenaga Pengajar dan Administrasi

Madrasah Aliyah Negeri 2 Hulu Sungai Selatan mempunyai tenaga pengajar tetap sebanyak 27 orang termasuk kepala sekolah dan tenaga pengajar tidak tetap sebanyak 26, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 4.3

Tenaga Pengajar dan Administrasi MAN 2 Hulu Sungai Selatan

No.	Nama / NIP	Mata Pelajaran
1.	Drs. H. M. Yusuf Syu'aib / 195903221990011001	Kepala Sekolah
2.	H. M. Jamah Syari. S.Pd / 197002011998031001	Biologi
3.	H. Mukhlis WG, S. Ag / 197012251996031002	Fikih
4.	Hj. Sa'adiyah, S.Pd / 197002221998032001	Biologi
5.	Drs. Adi Wahono / 196311151999031002	Bahasa Indonesia
6.	Achmad Sya'roni, S.Pd, M.Pd / 197209221999031002	BK TIK
7.	Hafiz Najibi, S.Pd / 197201091997031008	Matematika
8.	Rudi, S.Pd / 197106121999031 003	Bahasa Inggris
9.	Hj. Budiarti Fatimah, S.Ag / 197703232002122005	Bahasa Arab
10.	Hj. Ida Wahyuti, S.Ag / 197410282003122002	Seni Budaya
11.	Juliyanti, S.Pd, M.Si / 197907132003122004	Matematika
12.	Roni Syahri, S.Ag, M.Pd / 197206222005011006	Seni Budaya
13.	Hj. Noor Adriatika Maqfirah, S.Pd / 197312242002122002	Bahasa Inggris

14.	Marliana, S.Pd / 197810022005012008	Ekonomi
15.	Hj. Agustina, S.Pd / 196508072005012001	Kimia
16.	Thaib Mubarak Al Bahraini, S.Pd.I / 196907112005011003	Quran Hadist
17.	Kamaruzaman, S.Pd / 197505082005011010	PKn
18.	Suriani Mahfuz, S.Ag / 150384515	Fikih
19.	Wardah Raihani, S.Pd / 197409022006042024	Biologi
20.	Siti Muslimah, S.Ag, M.Pd.I / 197206122007012018	Quran Hadist
21.	Hj. Azizatul Milah, S.Pd.I, M.M.Pd/ 197703022007102002	Quran Hadist
22.	Irpan, S.Pd / 197110181998031001	Sejarah
23.	Akhmad Faridillah, S.Ag / 197310052007101002	Quran Hadist
24.	Nailah Dachyari, S.Pd.I / 198501152009012 007	Bahasa Inggris
25.	Maria Ulfah, S.Pd / 198801112011012013	Fisika
26.	Rahmadi, S.Pd / 198611192011011004	Sejarah Indonesia
27.	Sarhanah, S.Pd / 197609122006042026	Bahasa Inggris
28.	Muhammad Yamini, S.Pd	Kimia
29.	Lucia SP, S.Pd	Bahasa Inggris
30.	Rizali Noor, S.Pd.I	Bahasa Arab
31.	Rima Marliya, S.Pd	Bimbingan Konseling
32.	Linda Iriani S.Pd	Geografi
33.	Erma Yulianti, S.Pd	Matematika
34.	Rina Astuti, S.Pd	Bimbingan Konseling
35.	Elizabeth Najwa, S.Pd	Sosiologi
36.	Nurul Dwiyantri, S.Pd	Bahasa Indonesia
37.	Hayatur Rahmini, S.Pd	Bahasa Indonesia
38.	Zailani, S.Pd.I	Bahasa Arab
39.	Basniah, S.Pd	Prakarya
40.	M. Haspriadi, S.Si	Matematika
41.	Khairudin Isnani, S.Pd	Geografi
42.	Rizki Hustiarini, S.Pd	Bahasa Inggris
43.	M. Jamaludin, S.Pd	PKn
44.	A. Septian Maulidi, S.Pd	Penjaskes

45.	Said Zakaria, S.Pd.I	Ilmu Kalam
46.	M. Amin Hasan Maulidi, S.Pd	Seni Budaya
47.	Masdarani, S.Pd	Penjaskes
48.	Annisa Rahmah Astuti, S.Pd	Matematika
49.	Fendra Nur Fajar Arganeta, S.Pd.I	Ilmu Kalam
50.	Noor Janah, S.Pd	Bahasa Indonesia
51.	Sri Hartati, S.Pd	Bahasa Indonesia
52.	Ariyanti Maulida Putri, S.Pd	Fisika
53.	Muhammad Rasyid Ridha, S.Pd	Seni Budaya

Sumber: Dokumentasi Tata Usaha MAN 2 Hulu Sungai Selatan tahun 2019

Guru fikih pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Hulu Sungai Selatan sebanyak 3 orang, yaitu Suriani Mahfuz, S.Ag untuk kelas 12 dan Said Zakaria, S.Pd.I untuk kelas 11, sedangkan H. Mukhlis WG, S. Ag untuk kelas 10

5. Keadaan Tenaga Administrasi

Tenaga administrasi di Madrasah Aliyah Negeri 2 hulu Sungai Selatan berjumlah 7 orang dari 1 orang kepala tata usaha dan 6 orang tenaga pelaksana, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 4.4

Keadaan Tenaga Administrasi MAN 2 Hulu Sungai Selatan

No.	Nama	Jabatan
1.	Muslih, S.Pd.I	Kepala Tata Usaha
2.	Ah. Nafarin	Staf Tata Usaha
3.	Wahyu Hariyati, A.Ma	Staf Tata Usaha
4.	Ardainah, S. H. I	Staf Tata Usaha
5.	Hairil Ansyari	Staf Tata Usaha
6.	Gina Aulia Utari, S.Pd	Staf Tata Usaha
7.	Muhammad Fazri Rifani, A.Ma.Pust	Staf Tata Usaha

Sumber: Dokumentasi Tata Usaha MAN 2 Hulu Sungai Selatan

6. Keadaan Siswa

Siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Hulu Sungai Selatan tahun ajaran 2019-2020 berjumlah 579 orang yang terdiri dari 164 siswa kelas X, 212 siswa kelas XI, dan 203 siswa kelas XII, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 4.5

Jumlah siswa MAN 2 Hulu Sungai Selatan

No.	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Kelas X	69	95	164
2.	Kelas XI	78	134	212
3.	Kelas XII	78	125	203
Jumlah Total				579

Sumber: Dokumentasi Tata Usaha MAN 2 Hulu Sungai Selatan

B. Penyajian Data

Berdasarkan temuan data tentang pemanfaatan musholla sekolah sebagai sumber belajar terhadap pembelajaran fikih di MAN 2 Hulu Sungai Selatan. Berikut dilakukan klasifikasi data hasil wawancara dan observasi. Hasil pengumpulan data tentang pemanfaatan musholla sekolah sebagai sumber belajar terhadap pembelajaran fikih di MAN 2 Hulu Sungai Selatan diuraikan sebagai berikut:

1. Pemanfaatan Musholla Sekolah Sebagai Sumber Belajar Terhadap Pembelajaran Fikih di MAN 2 Hulu Sungai Selatan

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Suriani Mahfuz selaku guru mata pelajaran fikih di MAN 2 Hulu Sungai Selatan, tentang pemanfaatan musholla sekolah sebagai sumber belajar terhadap pembelajaran fikih, beliau mengemukakan:

Musholla sekolah MAN 2 banyak dimanfaatkan akan sagan pembelajaran PAI, apalagi khususnya sagan belajar fikih, yang berhubungan dengan ibadah, nang kaya shalat, thaharah, haji, penyelenggaraan jenazah, pernikahan dan lain-lain.¹

Hasil wawancara dengan guru fikih di MAN 2 Hulu Sungai Selatan musholla sekolah sering sekali dimanfaatkan untuk proses pembelajaran PAI pada umumnya, seperti fikih, akidah akhlak, Bahasa Arab, dan pembelajaran PAI lainnya. Di musholla MAN 2 Hulu Sungai Selatan sendiri sering digunakan sebagai pusat kegiatan keagamaan selain dari pada shalat berjamaah. Diantara kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di musholla adalah: majlis ta'lim, pembacaan qasidah burdah,, pembacaan maulid habsyi, pembelajaran tilawah, dan peringatan hari besar Islam juga dilaksanakan di musholla.

Sekian banyak kegiatan keagamaan yang dilakukan di musholla MAN 2 Hulu Sungai Selatan, berdasarkan wawancara dengan bapak Suriani Mahfuz selaku guru fikih yang berkenaan tentang pemanfaatan musholla sekolah sebagai sumber belajar terhadap pembelajaran fikih, beliau mengemukakan:

Shalat berjamaah dan shalat dhuha biasanya kawa di gunakan sagan sumber belajar, karena apa,karena petugas nang kaya imam muadzin itu dari siswanya langsung. Sehingga buahnya kawa salajur belajar menerap akan apa nang inya dapat di kelas.²

Hasil wawancara dengan Bapak Suriani Mahfuz shalat berjamaah zuhur di MAN 2 Hulu Sungai Selatan memang diharuskan untuk seluruh siswa, dan yang menjadi petugas seperti imam dan muadzin sendiri diambil dari siswa dan sudah terjadwal. Siswa yang bertugas diambil dari setiap perwakilan kelas, biasanya

¹ Hasil wawancara dengan Bapak Suriani Mahfuz selaku guru fikih di MAN 2 Hulu Sungai Selatan pada tanggal 17 Juni 2019.

² Hasil wawancara dengan Bapak Suriani Mahfuz selaku guru fikih di MAN 2 Hulu Sungai Selatan pada tanggal 17 Juni 2019.

siswa yang menjadi seksi keagamaan di kelas. Dengan dijadikannya siswa yang berperan sebagai imam dan muadzin dalam shalat zuhur berjamaah, melatih mereka agar terbiasa, sehingga bisa diterapkan nanti dalam kehidupan dimasyarakat.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Said Zakaria selaku guru fikih dan pembina keagamaan di MAN 2 Hulu Sungai Selatan, kata beliau:

Kegiatan keagamaan yang lainnya yang dilakukan di musholla sekolah yang ada kaitannya dengan pembelajaran fikih yaitu *Qiraatul Kutub*, yang dilaksanakan setiap hari Jumat yang diwajibkan sagan berataan siswa dan ada jua yang sebagai ekstrakurikuler yang dilaksanakan setiap hari Kamis.³

Qiraatul Kutub adalah kegiatan keagamaan di mushollah MAN 2 Hulu Sungai Selatan yang dilakukan setiap hari Jumat pagi. Kejadiannya berupa majlis ta'lim yang mengkaji tentang kitab fikih, biasanya kitab yang di pakai adalah kitab *Sabilal Muhtadin* dan *Parukunan*. Kegiatan tersebut wajib diikuti oleh setiap siswa MAN 2 Hulu Sungai Selatan. Sebelum kegiatan dimulai diadakan pembacaan *Qasidah Burdah* atau *Maulid Habsyi*.⁴ Dengan diadakannya kegiatan ini memberi manfaat bagi siswa untuk menambah pengetahuannya tentang fikih di luar dari pada kurikulum yang ada di sekolah. *Qiraatul Kutub* sendiri juga dijadikan sebagai ekstrakurikuler yang dilaksanakan setiap Kamis sore bagi siswa yang yang hendak mengikutinya.

Berdasarkan wawancara dengan bapak Said Zakaria selaku pembina kegiatan keagamaan dan juga guru fikih di kelas XI MAN 2 Hulu Sungai Selatan tentang bagaimana pemanfaatan musholla sekolah sebagai sumber belajar

³ Hasil wawancara dengan Bapak Said Zakaria selaku guru fikih di MAN 2 Hulu Sungai Selatan pada tanggal 18 Juni 2019.

⁴ Hasil Observasi pada tanggal 21 Juni 2019.

terhadap pembelajaran fikih di MAN 2 Hulu Sungai Selatan, beliau mengemukakan:

Kalonya dalam pelaksanaan pembelajaran fikih dikelas. Ulun bawai siswanya kemusholla karena munnya belajar di musholla maulah pembelajaran lebih mengena, apalagi materi yang berhubungan dengan ibadah, nang kaya shalat berjamaah, wudhu, penyelenggaraan jenazah, pernikahan, dan materi fikih lainnya.⁵

Hasil wawancara dengan Bapak Said Zakaria selaku pembina keagamaan dan guru fikih terkait tentang pemanfaatan musholla sekolah sebagai sumber belajar terhadap pembelajaran fikih, beliau sering mengajak siswa untuk ke musholla sebagai tempat melakukan proses pembelajaran. Karena di lingkungan musholla yang nyaman dan bersih sehingga membuat proses pembelajaran menjadi menyenangkan. Musholla sering juga di manfaatkan untuk melakukan praktek-praktek pembelajaran fikih, seperti shalat, berwudhu, penyelenggaraan jenazah, pernikahan, dan praktek-praktek pembelajaran fikih lainnya.

Hal tersebut didukung berdasarkan hasil wawancara dengan Waka Hubungan Masyarakat sekaligus guru fikih di MAN 2 Hulu Sungai Selatan Bapak Suriani Mahfuz, beliau menjelaskan bahwa:

Pembelajaran fikih yang dilakukan di musholla lebih mengena dalam artian pembelajaran fikih erat kaitannya dengan pelaksanaan ibadah sehingga kalau misalkan dilaksanakan di musholla maka dapat dikatakan ada nilai plusnya karena lingkungan yang sudah mendukung, suci karena menurut ilmu agama bahwa masuk musholla harus dalam keadaan suci. Jadi, selain dari tempatnya yang suci, tekondisi bahwa siswa dapat konsentrasi penuh dalam hal pelaksanaan kegiatan belajar mengajarnya. Kemudahanya lagi, adanya praktek sholat dan sebagainya yang mana sangat tepat dilaksanakan di musholla. Pembelajaran fikih boleh dilakukan di musholla, akan tetapi perlu ditekankan bahwa ada aturan di dalamnya, misalkan: siswa dalam berpakaian harus suci, yang siswinya juga harus

⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Said Zakaria selaku guru fikih di MAN 2 Hulu Sungai Selatan pada tanggal 18 Juni 2019.

dalam keadaan suci atau tidak ada udzur/halangan dan juga siswa di harapkan tenang dan tidak rebut ketika di dalam musholla.⁶

Hasil wawancara dengan Bapak Suriani Mahfuz selaku Waka Hubungan Masyarakat sekaligus guru fikih bahwa dalam pembelajaran fikih akan lebih tepat bila menggunakan musholla sebagai sumber belajar, yang mana dapat dimanfaatkan dari keadaan lingkungannya, suasana belajar yang nyaman, sarana prasarana yang cukup lengkap, sehingga dapat menjadikan siswa dalam mengikuti pembelajaran maupun kegiatan-kegiatan keagamaan tetap mempunyai motivasi dalam belajar. Akan tetapi perlu diingat bahwa musholla merupakan tempat yang suci, jadi tidak sembarang orang bisa masuk di dalamnya, melainkan harus bersuci terlebih dahulu baik bersuci dari hadas maupun najis juga pakaiannya harus suci.

Berdasarkan wawancara dengan Adi Darma Wijaya siswa kelas XI IPA 2 berkaitan dengan pemanfaatan musholla sekolah sebagai sumber belajar terhadap pembelajaran fikih di MAN 2 Hulu Sungai Selatan, menjelaskan bahwa:

Sabujurnya banyak kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan disekolah yang menjadikan sebagai sumber belajar seperti ekstrakurikuler. Bahkan guru fikih راحت melakukan pembelajaran di musholla, sebelum melakukan pembelajaran siswanya disuruh untuk ke musholla terlebih dahulu, imbah itu bagi yang ada udzur/halangan khususnya untuk putri itu disuruh untuk bersih-bersih, dan yang laki-lakinya berwudhu dengan dilanjutkan shalat dhuha, setelah kegiatan ini selesai barulah masuk pada materi pembelajaran.⁷

⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Suriani Mahfuz selaku guru fikih di MAN 2 Hulu Sungai Selatan pada tanggal 17 Juni 2019.

⁷ Hasil wawancara dengan siswa Adi Darma Wijaya Kelas XI IPA 2 di MAN 2 Hulu Sungai Selatan pada tanggal 19 Juni 2019.

Seperti biasa sebelum melakukan pembelajaran di musholla guru mengajarkan pembiasaan-pembiasaan yang diawali dengan kegiatan sosial yaitu membersihkan sekitar lingkungan musholla, setelah sudah bersih dan kondusif siswa mengambil air wudhu dilanjutkan dengan sholat dhuha, setelah itu barulah dimulai pembelajaran. Bagi yang lagi ada udzur/halangan diperbolehkan mengikuti pembelajaran akan tetapi mendengarkannya di teras musholla saja.

Dari hasil observasi dan dokumentasi peneliti tentang pemanfaatan musholla sekolah sebagai sumber belajar terhadap pembelajaran fikih di MAN 2 Hulu Sungai Selatan, yaitu:

- a. Sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar di musholla biasanya guru menyuruh peserta didik untuk melakukan kegiatan sosial, yaitu bersih-bersih, seperti menyapu di dalam maupun di teras musholla. Setelah itu peserta didik mengambil air wudhu untuk melaksanakan shalat dhuha bersama-sama.
- b. Pada pelaksanaan pembelajaran fikih yaitu kegiatan inti, guru menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan diskusi. Dipembelajaran sebelumnya guru memberikan penugasan pada siswa pada siswa, karena di dalam buku LKS hanya ada penjelasan sedikit terkait dengan materi, sehingga peserta didik disuruh untuk mencari penjelasan lain baik itu di buku paket, buku-buku lama, maupun di internet yang nantinya akan dibuat seperti ringkasan/me-risume. Kemudian ketika sudah ada ringkasan/risume yang dibuat oleh peserta didik, guru hanya memberikan perintah untuk membagi dan mendiskusikan dengan kelompoknya dan

mempresentasikan hasilnya ke depan. Setelah itu selesai guru tinggal memberikan penguatan akan hasil dan presentasi tersebut.

- c. Di akhir pembelajaran, ketika masih ada waktu luang, guru memberikan kesempatan untuk kedepan mempraktek yang disimak oleh guru.
- d. Kemudian untuk pelaksanaan kegiatan rutin keagamaan waktunya berada di luar jam pelajaran. Biasanya hari yang digunakan adalah hari jumat dari jam 07.00-08.00 yaitu kegiatan *Qiraatul Kutub*. Selanjutnya untuk kegiatan ekstrakurikuler *Qiraatul Kutub* yang hanya diikuti sebagian siswa dilaksanakan pada setiap hari kamis sore dari jam 15.00-16.00. selanjutnya untuk kegiatan pembelajaran tilawatil Quran dilaksanakan setiap selasa sore dari jam 16.00-17.00.⁸

Pemanfaatan musholla sekolah sebagai sumber belajar terhadap pembelajaran fikih di MAN 2 Hulu Sungai Selatan yang berdasarkan observasi peneliti, bahwa dengan adanya pembiasaan-pembiasaan dan kegiatan ekstra keagamaan seperti ini, siswa akan terlatih dan dapat meningkatkan kemampuan, pengalaman serta keterampilannya. Sehingga ketika mereka sudah keluar dari sekolah diharapkan dapat menyesuaikan dan punya modal sedikit ketika mereka sudah kembali ke lingkungan masyarakat.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pemanfaatan Musholla Sekolah Sebagai Sumber Belajar Terhadap Pembelajaran Fikih di MAN 2 Hulu Sungai Selatan

⁸ Hasil Observasi tanggal 19 Juni 2019 pada jam 10.20 WITA di MAN 2 Hulu Sungai Selatan.

Suatu proses untuk mencapai tujuan pasti terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi dan harus diperhatikan, baik itu faktor pendukung atau faktor penghambat. Faktor-faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi pada pemanfaatan musholla sekolah sebagai sumber belajar terhadap pembelajaran fikih di MAN 2 Hulu Sungai Selatan sangat beragam.

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung pemanfaatan musholla sekolah sebagai sumber belajar terhadap pembelajaran fikih di MAN 2 Hulu Sungai Selatan sesuai dengan penjelasan Bapak Suriani Mahfuz selaku guru fikih sebagai berikut:

Kalau di musholla akan lebih efektif, termasuk sarana prasarana seperti halnya dalam waktu beribadah khususnya putri sudah disediakan mukena dan sagan lakian disediakan kopiah dan tapih dan pas praktek seperti penyelenggaraan jenazah sudah disediakan barang-barang untuk penunjang praktek, seperti boneka dan bahan-bahan untuk perlengkapan penyelenggaraan jenazah.⁹

Menurut keterangan Bapak Suriani Mahfuz bahwa faktor pendukung musholla sebagai sumber belajar terhadap pembelajaran fikih terdapat hal yang telah melengkapi proses pembelajaran tersebut antara lain mukena, bagi yang putri yang sudah disediakan untuk ibadah sholat sehingga tidak lagi susah-susah membawa dari rumah. Begitu pula untuk laki-laki juga disediakan kopiah dan sarung sehingga tidak ada lagi alasan untuk tidak ikut sholat karena pakaian kotor. Di musholla juga disediakan alat-alat untuk praktek ibadah, seperti alat untuk penyelenggaraan jenazah.

⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Suriani Mahfuz selaku guru fikih di MAN 2 Hulu Sungai Selatan pada tanggal 17 Juni 2019.

Bapak Suriani Mahfuz juga menjelaskan dalam wawancara yang peneliti lakukan faktor pendukung musholla sekolah sebagai sumber belajar terhadap pembelajaran fikih di MAN 2 Hulu Sungai Selatan, sebagai berikut:

Keadaan lingkungan sangat mendukung seandainya pembelajaran itu dilakukan di musholla. Karena musholla cukup luas bisa digunakan untuk pembelajaran. Menjadikan pembelajaran lebih mengena dalam artian pembelajaran fikih lebih erat kaitannya dengan pelaksanaan ibadah sehingga kalau misalkan dilaksanakan di musholla dapat dikatakan ada nilai plusnya karena lingkungan yang sudah mendukung, misalkan: ada sound dan perlengkapan lainnya.¹⁰

Dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, siswa diberikan tempat dan lingkungan yang nyaman, bersih dan strategis seperti di musholla sekolah MAN 2 Hulu Sungai Selatan sehingga tujuan utama proses pembelajaran dapat tercapai dan tidak adanya gangguan ketika siswa belajar.

Peneliti juga memperoleh hasil wawancara dengan pembina ekstrakurikuler keagamaan terkait faktor pendukung dalam proses pembelajaran fikih menggunakan musholla sebagai sumber belajar. Hasil wawancara tersebut peneliti peroleh dari Bapak Said Zakaria, beliau menjelaskan:

Biasanya untuk pengajian Qiraatul Kutub itu memakai sarana musholla yaitu sound/speaker yang sudah terpasang permanen, meja panjang, Al Quran untuk pembelajaran tilawah, dan peralatan-peralatan untuk habsyi yang sudah tersedia di musholla.¹¹

Hasil wawancara dengan pembina ekstrakurikuler keagamaan bahwa semua peralatan maupun perlengkapan dalam pembelajaran telah tersedia dengan diberikannya dukungan penuh oleh pihak sekolah. Seperti Al Quran, mukena

¹⁰ Hasil wawancara dengan bapak Suriani Mahfuz selaku guru fikih di MAN 2 Hulu Sungai Selatan pada tanggal 17 Juni 2019.

¹¹ Hasil wawancara dengan Bapak Said Zakaria selaku guru fikih di MAN 2 Hulu Sungai Selatan pada tanggal 18 Juni 2019

untuk perempuan dan sarung dan kopiah untuk laki-laki, tarbang untuk kegiatan maulid habsyi, meja untuk alas belajar dan lain-lain.

Peneliti juga memperoleh hasil wawancara dengan siswa terkait dengan siswa terkait dengan faktor pendukung musholla sebagai sumber belajar terhadap pembelajaran fikih. Hasil wawancara tersebut peneliti peroleh dari Mila Ridha Rizka yang merupakan siswi kelas XI IPA 2 di MAN 2 Hulu Sungai Selatan, menjelaskan:

Di kelas XI IPA 2 untuk materi pertama adalah shalat sunnah, jadi guru dapat mengajarkan secara langsung kepada siswa tentang sholat sunnah ini. Waktu shalat sunnah pasti memerlukan seperti sajadah, mukena bagi yang putri, sarung dan kopiah bagi yang laki-laki. Kemudian pernah kami disuruh untuk membuat video tentang pernikahan yang memerlukan musholla sebagai latar untuk video tersebut, maka kami pilih musholla sekolah sebagai latar untuk video kami.¹²

Hasil wawancara dengan siswa bahwa pembelajaran fikih dengan banyaknya sarana dan prasarana di dalam musholla akan lebih efektif dan guru dapat mengajarkan siswanya untuk mempraktekkan secara langsung, karena dengan metode seperti ini siswa dapat terlibat langsung dengan lingkungannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Adi Darma Wijaya selaku siswa kelas XI IPA 2, terkait faktor pendukung musholla sebagai sumber belajar terhadap pembelajaran fikih, menjelaskan bahwa:

Menggunakan sound/speaker, di dalam musholla kondisi ruangan maupun suasananya dingin, nyaman sehingga siswa dalam pembelajaran bisa lebih enjoy. Kemudian juga sudah disediakan mukena untuk putri dan kopiah dan sarung untuk laki-lakinya.¹³

¹² Hasil wawancara dengan siswi Mila Ridha Rizka Kelas XI IPA 2 di MAN 2 Hulu Sungai Selatan pada tanggal 19 Juni 2019.

¹³ Hasil wawancara dengan siswa Adi Darma Wijaya Kelas XI IPA 2 di MAN 2 Hulu Sungai Selatan pada tanggal 19 Juni 2019.

Hasil wawancara dengan siswa bahwa guru dalam menyampaikan materi menggunakan sound/speaker atau pengeras suara. Karena dengan menggunakan media ini dalam menyampaikan materi akan lebih mudah sehingga siswa lebih jelas mendengar dan lebih tertarik dengan adanya media ini dan dengan dukungan suasana belajar yang nyaman di dalam musholla.

Berdasarkan observasi terkait dengan faktor pendukung musholla sebagai sumber belajar terhadap pembelajaran fikih di MAN 2 Hulu Sungai Selatan:

Kegiatan belajar mengajar yang ada di musholla sangat menyenangkan bila dibandingkan dengan di ruang kelas, karena di dalam musholla suasana belajarnya nyaman, sejuk dan cocok sekali digunakan sebagai laboratorium agama bahkan banyak media yang dapat dimanfaatkan oleh guru dan siswa, misalnya: Al Quran, Jus'amma, buku hadits, mukenna, kopian, sarung, sound/speaker, dan terbang. Kesemua media itu memiliki fungsi dan perannya masing-masing, sehingga siswa dalam menggunakannya dapat menambah pengetahuan dan keterampilan pada dirinya.¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara dan didukung hasil observasi faktor pendukung musholla sebagai sumber belajar terhadap pembelajaran fikih antara lain kegiatan pembelajaran fikih yang sangat menyenangkan ketika dilakukan di dalam musholla dan sekarang musholla dapat dijadikan sebagai laboratorium agama dengan banyak media yang dapat digunakan di dalamnya.

b. Faktor Penghambat

Adapun yang terkait dengan faktor penghambat musholla sebagai sumber belajar terhadap pembelajaran fikih di MAN 2 Hulu Sungai Selatan, menurut Bapak Said Zakaria menyatakan:

¹⁴ Hasil Observasi tanggal 21 Juni 2019 pada jam 08.30 WITA di MAN 2 Hulu Sungai Selatan.

Waktu, karena pas waktu pergantian jam pelajaran siswa itu dari kelas jadi ketika hendak menuju musholla itu biasanya dapat menyita waktu, terkadang jalannya yang lambat atau balakun, ada yang singgah kekantin, sehingga berakibat pada berkurangnya jam pelajaran.¹⁵

Faktor penghambat musholla sebagai sumber belajar terhadap pembelajaran fikih di MAN 2 Hulu Sungai Selatan yakni keterbatasan waktu, karena siswa ketika sudah bel masuk tidak langsung menuju musholla, melainkan masih ada yang santai, ada yang kekantin sehingga dapat mengurangi waktu jam pelajaran.

Hal ini juga disampaikan oleh Bapak Suriani Mahfuz selaku guru fikih berdasarkan hasil wawancara tentang faktor penghambat musholla sebagai sumber belajar terhadap pembelajaran fikih di MAN 2 Hulu Sungai Selatan bahwa:

Ketika hendak melakukan pembelajaran di musholla banyak yang perlu dipersiapkan untuk proses pembelajaran, seperti LCD yang tidak terpasang permanen di musholla sehingga harus menyiapkan terlebih dahulu dan mengangkat meja-meja untuk alas belajar. Sehingga banyak menyita waktu belajar.¹⁶

Hal ini sesuai pernyataan Bapak Said Zakaria dengan Bapak Suriani Mahfuz bahwa waktu yang berkurang karena siswa tidak segera masuk ketika sudah bel masuk bergantinya jam pelajaran dan kesulitan dalam mempersiapkan perlengkapan belajar mengajar, seperti memasang LCD, menyusun meja-meja, mengangkat papan tulis, belum lagi untuk mengatur duduk siswa yang kadang sulit untuk diatur.

¹⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Said Zakaria selaku guru fikih di MAN 2 Hulu Sungai Selatan pada tanggal 18 Juni 2019.

¹⁶ Hasil wawancara dengan bapak suriani mahfuz selaku guru fikih di MAN 2 Hulu Sungai Selatan pada tanggal 17 Juni 2019.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Mila Ridha Rizka siswi kelas XI IPA 2 di MAN 2 Hulu Sungai Selatan ia menjelaskan faktor penghambat musholla sebagai sumber belajar terhadap pembelajaran fikih yaitu:

Waktu, dikarenakan terkadang ketika hendak melakukan pembelajaran fikih di musholla sering terbentur dengan kegiatan-kegiatan keagamaan lain di musholla. Sehingga terpaksa mencari tempat yang lain atau menunda pembelajaran menjadi minggu depan.¹⁷

Hasil wawancara dengan Mila Ridha Rizka salah satu siswi kelas XI IPA 2 mengungkapkan karena banyaknya juga kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan di musholla, sehingga untuk melakukan pembelajaran fikih terkadang terpaksa mencari waktu lain atau melakukan pembelajaran di kelas seperti biasa. Sehingga hal itu terkadang mempengaruhi terhadap waktu yang tidak sesuai dengan perencanaan karena banyaknya kegiatan-kegiatan di musholla yang berbenturan dengan pembelajaran fikih.

C. Analisis Data

Berdasarkan diskripsi data yang telah disajikan, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Dalam hal ini penulis menggunakan analisis deskriptif kualitatif yaitu dengan menggambarkan keadaan data dalam bentuk kalimat atau uraian, sehingga akan terlihat bagaimana pemanfaatan musholla sekolah sebagai sumber belajar terhadap pembelajaran fikih di MAN 2 Hulu Sungai Selatan. Analisis data diolah berdasarkan uraian data yang telah disajikan.

Berikut ini penulis kemukakan analisis data yang disajikan berdasarkan perumusan masalah yang ada yaitu tentang:

¹⁷ Hasil wawancara dengan siswi Mila Ridha Rizka Kelas XI IPA 2 di MAN 2 Hulu Sungai Selatan pada tanggal 19 Juni 2019.

1. Pemanfaatan Musholla Sekolah Sebagai Sumber Belajar Terhadap Pembelajaran Fikih di MAN 2 Hulu Sungai Selatan

Pemanfaatan musholla sekolah sebagai sumber belajar terhadap pembelajaran fikih telah dilaksanakan sebelumnya oleh pihak sekolah. Karena dengan adanya musholla, proses pembelajaran fikih akan lebih efektif dan efisien. Sebagai mana fungsi dan perannya sumber belajar, yaitu:

- a. Meningkatkan produktifitas pendidikan dengan jalan:
 - 1) Membantu guru untuk menggunakan waktu dengan secara lebih baik dan efektif
 - 2) Meningkatkan laju kelancaran belajar
 - 3) Mengurangi beban guru dalam pengajian informasi, sehingga lebih
 - 4) banyak kesempatan dalam pembinaan dan pengembangan gairah belajar.
- b. Memberikan kemungkinan pendidikan yang sifatnya lebih individual dengan jalan:
 - 1) Mengurangi fungsi kontrol guru yang sifatnya yang kaku dan tradisional
 - 2) Memberikan kesempatan pada siswa untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya.

- c. Memberikan dasar-dasar pengajaran yang lebih ilmiah, dengan jalan:
- 1) Merencanakan program pendidikan secara lebih sistematis.
 - 2) Mengembangkan bahan pengajaran melalui upaya penelitian terlebih dahulu.
- d. Meningkatkan pemantapan pengajaran dengan jalan:
- 1) Meningkatkan kemampuan manusia dengan berbagai media komunikasi.
 - 2) Menyajikan informasi maupun data secara lebih mudah, jelas dan kongkrit.¹⁸

Alasan MAN 2 Hulu Sungai Selatan memanfaatkan musholla sekolah sebagai sumber belajar yakni, untuk dijadikan sebagai laboratorium agama. Jadi musholla dijadikan laboratorium agama karena di dalamnya terdapat perangkat-perangkat yang lengkap guna menunjang proses pembelajaran fikih. Kedua, dengan memanfaatkan musholla sekolah sebagai tempat proses pembelajaran fikih, guru akan lebih mudah memberikan pembiasaan-pembiasaan yang sifatnya religi yang mana tujuan dari pembiasaan ini adalah membentuk karakter. Karena di dalam musholla pembelajaran fikih lebih mengena dan siswa sangat antusias dengan keadaan musholla atau suasana yang nyaman dan kondusif. Untuk pembelajaran, mempelajari materi-materi fikih banyak hubungannya dengan tempat, seperti perangkat-perangkat yang ada di dalam musholla. Misalkan: Al

¹⁸ Isbani, *Media Pendidikan*, (Surakarta, UNS Press, 1987), h.10.

Quran, buku-buku tentang keagamaan, do'a-do'a, mukena, sound/speaker, terbang, akan tetapi tidak setiap hari di gunakan, disesuaikan dengan materi.

Hal tersebut memang sangat penting untuk dilakukan oleh pihak sekolah dalam menentukan sumber belajar yang digunakan kerana sesuai dengan kajian teori bahwa pemilihan sumber belajar itu sangat penting dalam pembelajaran.

Berkaitan dengan sumber belajar. AECT mengklasifikasikan menjadi enam diantaranya:

- a. Pesan (*massage*), yaitu informasi yang ditransmisikan atau diteruskan oleh komponen lain dalam bentuk ide, ajaran, fakta, makna, nilai dan data. Contoh: isi bidang studi yang dicantumkan dalam kurikulum pendidikan formal, dan non formal maupun dalam pendidikan informal.
- b. Orang (*person*), yaitu manusia yang berperan sebagai pencari, penyimpan, pengelola dan penyaji pesan. Contoh: guru, dosen, tutor, siswa, pemain, pembicara, instruktur dan penatar.
- c. Bahan (*material*), yaitu sesuatu wujud tertentu yang mengandung pesan atau ajaran untuk disajikan dengan menggunakan alat atau bahan itu sendirian tanpa alat penunjang apapun. Bahan ini sering disebut sebagai media atau *software* atau perangkat lunak. Contoh: buku, modul, majalah, bahan pengajaran terprogram, transparansi, film, *video tape*, pita audio, *filmstrip*, *microfiche* dan sebagainya.
- d. Alat (*Device*) yakni sesuatu (perangkat keras) yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang tersimpan dalam bahan misalnya overhead proyektor, slide, video tape/recorder, pesawat radio/tv, dan sebagainya.

- e. Tehnik (*Technique*), dalam hal ini tehnik diartikan sebagai prosedur yang runtut atau acuan yang dipersiapkan untuk menggunakan bahan peralatan, orang dan lingkungan ajaran atau materi pelajaran. Contoh: belajara mandiri, belajara jarak jauh, belajar secara kelompok, simulasi, diskusi, ceramah, *problem solving*, tanya jawab dan sebagainya.
- f. Lingkungan (*setting*), yaitu situasi di sekitar proses belajar-mengajar terjadi. Latar atau lingkungan ini dibedakan menjadi dua macam yaitu lingkungan fisik dan non fisik. Lingkungan fisik seperti gedung sekolah, perpustakaan, laboratorium, rumah studio, ruang rapat, musium, taman dan sebagainya. Sedangkan lingkungan non fisik contohnya adalah tatanan ruang belajar, sistem ventilasi, tingkat kegaduhan lingkungan belajar, cuaca dan sebagainya.¹⁹

Dari klasifikasi di atas dapat dijelaskan kembali bahwa di MAN 2 Hulu Sungai Selatan memilih sumber belajar dalam kegiatan belajar mengajar fikih di dalam musholla, karena di dalamnya terdapat banyak sumber yang saling berhubungan, diantaranya: Al Quran yang digunakan untuk mengaji dan praktek baca tulis Al Quran, khusus siswi sudah disiapkan mukena untuk kegiatan sholat maupun praktek sholat begitu pun siswanya disiapkan kopiah dan sarung, adanya buku-buku Islami, kitab kuning untuk pembelajaran *Qiraatul Kutub*.

Selain hal di atas dari pihak sekolah memiliki program sholat berjamaah dan shalat dhuha di musholla sekolah, dimana siswa diharuskan untuk melaksanakan kegiatan tersebut, dan di dalam kegiatan shalat berjamaah yang

¹⁹ Sudjarwo, *Beberapa Aspek Pengembangan Sumber Belajar*, (Jakarta: PT. Mediyatama Sarana Perkasa, 1989), h. 141-142.

menjadi petugas seperti imam dan muadzin yaitu dari siswa. Maksud dari kegiatan tersebut menjadikan siswa untuk sebuah pembelajaran sehingga menjadikan suasana belajar lebih nyata dan terbiasa untuk tampil di lingkungan orang banyak.

Dalam pelaksanaannya terlihat sesuai dengan teori dan wawancara bahwa guru memberikan pembiasaan-pembiasaan seperti ini agar siswa kedepannya dapat terlatih dan sudah terbiasa akan adanya pembiasaan tersebut. Dalam teori menyatakan bahwa pembiasaan dalam beragama dapat menciptakan kesadaran dalam beragama, yaitu dengan cara melakukan pembiasaan kepada para warga sekolah dengan memberikan contoh kepada orang lain dalam hal kebaikan. Rasulullah SAW sendiri diutus ke dunia tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak, dengan memberikan contoh pribadi beliau sendiri.²⁰

Hal tersebut sesuai dengan wawancara dengan bapak Suriani Mahfuz sebagai berikut:

Shalat berjamaah dan shalat dhuha biasanya kawa digunakan sagan sumber belajar, karena apa, karena petugas nang kaya imam muadzin itu dari siswanya langsung. Sehingga buahnya kawa salajur belajar menerap akan apa nang inya dapat di kelas..²¹

Selain itu, terkait dengan pemanfaatan musholla sekolah sebagai sumber belajar dalam pembelajaran fikih, ada suatu kegiatan dimana kegiatan tersebut masuk pada pembelajaran fikih, yaitu *Qiraatul Kutub*. *Qiraatul kutub* ini terbagi menjadi dua ada yang diwajibkan untuk seluruh siswa dan ada yang berupa

²⁰ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dan Teori ke Aksi*. (Malang: UIN Press, 2010), hal. 131.

²¹ Hasil wawancara dengan Bapak Suriani Mahfuz selaku guru fikih di MAN 2 Hulu Sungai Selatan pada tanggal 17 Juni 2019.

ekstrakurikuler. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Said Zakaria, menjelaskan:

Kegiatan keagamaan yang lainnya yang dilakukan di musholla sekolah yang ada kaitannya lawan pembelajaran fikih yaitu Qiraatul Kutub, yang dilaksanakan setiap hari Jumat yang diwajibkan sagan berataan siswa dan ada jua yang sebagai ekstrakurikuler yang dilaksanakan setiap hari Kamis.²²

Qiraatul Kutub termasuk dari pada pemanfaatan musholla sekolah sebagai sumber belajar dalam pembelajaran fikih. Dalam pelaksanaanya dilakukan seminggu sekali setiap hari Jumat yang wajib bagi seluruh siswa dan yang ekstrakurikuler dilakukan setiap sore Kamis. Untuk kegiatan *Qiraatul Kutub* hari Jumat dilakukan setiap pagi dan wajib diikuti oleh seluruh siswa, adapun kitab yang dibacakan yaitu kitab *Sabilal Muhtadin* kitab fikih karangan Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari, dan *Qiraatul Kutub* yang dilakukan hari Kamis sore yaitu kajian pembacaan kitab *Perukunan* kitab yang berisi tentang tuntunan fikih ibadah. Dalam kegiatan ini bermanfaat banyak bagi siswa untuk menambah wawasannya tentang agama khususnya fikih di luar dari pada ilmu yang didapat di sekolah.

Sesuai dengan teori bahwa fungsi dari musholla tidak hanya sebagai tempat sholat, akan tetapi difungsikan sebagai tempat proses pembelajaran atau lembaga pendidikan. Di zaman Nabi Muhammad SAW ilmu agama yang diajarkan Al Quran dan Hadist dan proses pentrasferan ilmu ini langsung berhubungan dengan masjid atau musholla sebagai sarana pendidikan Islam. Pangkal tolak dari pelajaran Islam ialah menghafalkan dan mangartikan Al

²² Hasil wawancara dengan Bapak Said Zakaria selaku guru fikih di MAN 2 Hulu Sungai Selatan pada tanggal 18 Juni 2019.

Quran. Di zaman nabi pelajaran dilakukan di masjid atau musholla, dimana Nabi sebagai pendidik dan mukmin-mukmin sebagai peserta didik datang bertemu.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak Said Zakaria yang menjelaskan:

Kalonya dalam pelaksanaan pembelajaran fikih dikelas. Ulun bawai siswanya kemusholla karena munnya belajar di musholla maulah pembelajaran lebih mengena, apalagi materi yang berhubungan dengan ibadah, nang kaya shalat berjamaah, wudhu, penyelenggaraan jenazah, pernikahan, dan materi fikih lainnya²³

Di musholla sekolah MAN 2 Hulu Sungai Selatan tidak hanya digunakan sebagai tempat ibadah, tapi juga sering digunakan untuk tempat proses pembelajaran, khususnya untuk pembelajaran fikih. Karena di dalam musholla pembelajaran fikih lebih efektif dan menyenangkan, karena hal ini erat kaitanya juga dengan materi-materi maupun kegiatan-kegiatan yang bernuansa fikih. Dengan adanya musholla disekolah dapat di manfaatkan dalam meningkatkan spiritual kita kepada Allah SWT, sosial kita kepada guru-guru maupun siswa, pengetahuan dalam hal mempelajari ilmu-ilmu agama maupun umum dan keterampilan dengan mengikuti berbagai kegiatan-kegiatan keagamaan.

Hal tersebut sesuai dengan teori tujuan pembelajaran fikih di Madrasah Aliyah untuk membekali siswa agar dapat:

- a. Mengetahui dan memahami cara-cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.

²³ Hasil wawancara dengan Bapak Said Zakaria selaku guru fikih di MAN 2 Hulu Sungai Selatan pada tanggal 18 Juni 2019.

- b. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.

Sesuai dengan pemaparan diatas dalam penerapan pembelajaran fikih, diawal sebelum memulai pelajaran siswa diharuskan melaksanakan pembiasaan-pembiasaan seperti bersih-bersih lingkungan musholla, setelah itu diperintahkan mengambil air wudhu untuk melaksanakan shalat dhuha bersama. Dari kegiatan tersebut yang mana sesuai dengan hasil observasi peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar di musholla biasanya guru menyuruh peserta didik untuk melakukan kegiatan sosial, yaitu bersih-bersih, seperti menyapu di dalam maupun di teras musholla. Setelah itu peserta didik mengambil air wudhu untuk melaksanakan shalat dhuha bersama-sama.
- b. Pada pelaksanaan pembelajaran fikih yaitu kegiatan inti, guru menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan diskusi. Di pembelajaran sebelumnya guru memberikan penugasan pada siswa pada siswa, karena di dalam buku LKS hanya ada penjelasan sedikit terkait dengan materi, sehingga peserta didik disuruh untuk mencari penjelasan lain baik itu di buku paket, buku-buku lama, maupun di internet yang nantinya akan dibuat seperti ringkasan/me-risume. Kemudian ketika sudah ada ringkasan/risume yang dibuat oleh peserta

didik, guru hanya memberikan perintah untuk membagi dan mendiskusikan dengan kelompoknya dan mempresentasikan hasilnya ke depan. Setelah itu selesai guru tinggal memberikan penguatan akan hasil dan presentasi tersebut.

- c. Di akhir pembelajaran, ketika masih ada waktu luang, guru memberikan kesempatan untuk kedepan mempraktek yang disimak oleh guru.
- d. Kemudian untuk pelaksanaan kegiatan rutin keagamaan waktunya berada di luar jam pelajaran. Biasanya hari yang digunakan adalah hari jumat dari jam 07.00-08.00 yaitu kegiatan *Qiraatul Kutub*. Selanjutnya untuk kegiatan ekstrakurikuler *Qiraatul Kutub* yang hanya diikuti sebagian siswa dilaksanakan pada setiap hari kamis sore dari jam 15.00-16.00. selanjutnya untuk kegiatan pembelajaran tilawatil Quran dilaksanakan setiap selasa sore dari jam 16.00-17.00.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pemanfaatan Musholla Sekolah Sebagai Sumber Belajar Terhadap Pembelajaran Fikih di MAN 2 Hulu Sungai Selatan

Dalam suatu proses untuk mencapai tujuan pasti terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi dan harus diperhatikan, baik itu faktor pendukung maupun penghambat. Faktor-faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi musholla sebagai sumber belajar terhadap pembelajaran fikih di MAN 2 Hulu Sungai Selatan.

a. Faktor Pendukung

Menurut keterangan bapak Suriani Mahfuz faktor pendukung pembelajaran fikih dengan memanfaatkan musholla sebagai sumber belajar bahwa keadaan lingkungan sangat mendukung andaikan pembelajaran itu dilaksanakan di musholla, karena musholla cukup luas bisa digunakan untuk pembelajaran. Menjadikan pembelajaran lebih mengena dalam artian pembelajaran fikih erat kaitannya dengan pelaksanaan ibadah sehingga kalau misalkan dilaksanakan di musholla maka dapat dikatakan ada nilai plusnya karena lingkungan yang sudah mendukung, misalkan: adanya sound/speaker agar pembelajaran lebih menarik dan penyampaian pelajaran bisa lebih jelas.

Pembelajaran tidak hanya terjadi di dalam kelas. Dalam praktiknya, pembelajaran juga dilakukan di lingkungan, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Kondisi dan sumber daya yang ada di masyarakat juga bisa digunakan sebagai media pembelajaran.

Lingkungan bisa bersifat fisik berupa gedung sekolah, kampus, perpustakaan, laboratorium, studio, auditorium, museum, taman, dan lain sebagainya. Selain itu juga ada lingkungan nonfisik yang berupa suasana belajar, dan lain-lain. Lingkungan yang berada disekitar kita baik di sekolah maupun di luar sekolah dapat dijadikan sebagai sumber belajar. Lingkungan yang dikategorisasikan dapat menjadi media pembelajaran antara lain:

- 1) Masyarakat di sekeliling sekolah
- 2) Lingkungan fisik di sekitar sekolah
- 3) Bahan-bahan yang tersisa atau tidak terpakai dan bahan-bahan bekas yang apabila diolah dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar atau media pembelajaran
- 4) Peristiwa alam dan peristiwa yang terjadi dalam masyarakat.²⁴

Berdasarkan paparan di atas dapat dipahami bahwa di dalam musholla sebagai sumber belajar terdapat media-media yang bisa digunakan oleh guru terutama dalam hal pembelajaran fikih. Kemudian berdasarkan dari hasil observasi terkait faktor pendukung bahwa kegiatan belajar mengajar yang ada di musholla sangatlah menyenangkan bila dibandingkan di kelas, karena di dalam musholla suasananya nyaman, sejuk dan bahkan banyak media yang dapat dimanfaatkan oleh guru maupun siswa, misalkan: Al Quran, Jus'ama, buku-buku keislaman, mukena, sarung, kopiah, sound/speaker, dan tarbang. Kesemua media tersebut mempunyai fungsi dan peran masing-masing, sehingga siswa dalam menggunakannya dapat menambah pengetahuan dan keterampilan pada dirinya. Dari hasil wawancara dengan siswa senada dengan yang disampaikan siswa lain bahwa sumber belajar yang di dalamnya terdapat perlatan-peralatan/media guna untuk menunjang proses berlangsungnya pembelajaran di musholla.

²⁴ H.M. Musfiqon, M. Pd., *Pengembangan Media & Sumber Pembelajaran*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Karya, 2012), h. 132.

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat yang sering terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan di musholla berkisar pada teknis pengaturan waktu dalam kegiatan belajar, misalkan:

- 1) Kegiatan belajar kurang dipersiapkan sebelumnya yang menyebabkan pada waktu siswa dibawa ke tujuan tidak melakukan kegiatan belajar yang diharapkan sehingga ada kesan main-main. Kelemahan ini bisa di atasi dengan persiapan yang matang sebelum kegiatan itu dilaksanakan.
- 2) Ada kesan dari guru dan siswa bahwa kegiatan mempelajari lingkungan memerlukan waktu yang cukup lama, sehingga menghabiskan waktu untuk belajar di kelas.
- 3) Sempatnya pandangan guru bahwa kegiatan belajar hanya terjadi di dalam kelas. Ia lupa bahwa tugas belajar siswa dapat di lakukan di luar jam pelajaran atau jam kelas secara individual maupun kelompok dan satu di antaranya dapat dilakukan dengan mempelajari keadaan lingkungannya.²⁵

Senada dengan hasil wawancara dengan bapak Suriani Mahfuz yang menjelaskan:

Waktu, dikarenakan terkadang ketika hendak melakukan pembelajaran fikih di musholla sering terbentur dengan kegiatan-kegiatan keagamaan

²⁵ Nana Sudjana & Ahmadi Rivani, *Media Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru Algensido, 2011), h. 209.

lain di musholla. Sehingga terpaksa mencari tempat yang lain atau menunda pembelajaran menjadi minggu depan.²⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut faktor penghambat musholla sekolah sebagai sumber belajar di MAN 2 Hulu Sungai Selatan, yaitu kesulitan dalam mengatur waktu, karena perlu banyak yang dipersiapkan apabila ingin memakai musholla sebagai tempat pembelajaran, banyaknya kegiatan sekolah, sehingga mengurangi alokasi waktu dalam perencanaan pembelajaran namun hal itu dapat diatasi mengganti jam pelajaran.

²⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Suriani Mahfuz selaku guru fikih di MAN 2 Hulu Sungai Selatan pada tanggal 17 Juni 2019.